



Aktualisasi Sad Kerti dalam Kumpulan Puisi Ombak Raré Bali
Karya I Putu Gede Raka Prama Putra

Ni Kadek Dwi Artini¹, Ni Nyoman Perni², I Made Dian Saputra³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar¹²³,
Email : dwiartini1212@gmail.com¹, nyomanperni@uhnsugriwa.ac.id²,
dektonk85@gmail.com³

Info Artikel

Diterima : 6 Februari 2023

Direvisi : 12 April 2023

Diterbitkan : 21 April 2023

Keywords:

Sad Kerti, Poetry

Abstract

The poem Ombak Raré Bali by I Putu Gede Raka Prama Putra is very much about the social themes of people's lives today and really reflects the local color of Bali. In this regard, the problem discussed in this study is How is Sad Kerti actualized in the poems contained in the collection of Ombak Raré Bali poems by I Putu Gede Raka Prama Putra? The theory used in this research is structural theory and semiotic theory. This study uses a qualitative research method, namely the method of literature and data analysis method used is descriptive analysis method. The actualization of Sad Kerti contained in the Ombak Raré Bali poetry collection, namely: 1) Atma Kerti is a life effort to always seek so that the enlightenment that is always emitted by God from all directions can connect or meet with the radiance of the purity of Atman which also always emanates from within Bhuana Alit or from within man. The titles of the poems included in Atma Kerti are: Ngiring Rumasayang, Élingang Pamargi, Puput... 2) Samudra Kerti is protecting the ocean or sea. The titles of the poems included in Samudra Kerti are: Yéh... Yéh..., Cerita Mémé 3) Wana Kerti, namely preserving forests and mountains. The titles of poems included in Wana Kerti are: Méru. 4) Danu Kerti, namely an effort to preserve fresh water sources on land such as springs, lakes, rivers and other springs. The title of the poem included in Danu Kerti is: Yéh... Yéh... 5) Jagat Kerti is an effort to build four togethernesses that are harmonious, safe, peaceful, and foster physical and spiritual well-being by implementing spiritual power that arises from worship of God. The titles of the poems included in Jagat Kerti are: Yadnya, Banten, Ngastiti Bali Santi. 6) Jana Kerti is an effort to build harmony and tolerance towards fellow human beings. The titles of the poems included in Jana Kerti are: Sami Siki, Yowana Baliné Mangkin, Titiang Raré Bali.

I. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi. Bahasa juga menyertai proses berpikir manusia dalam memahami dunia luar baik secara efektif maupun imajinatif (Aminudin, 2001: 136). Sedangkan bahasa dalam fungsi tekstual merupakan alat untuk mengkonstruksikan atau menyusun sebuah teks. Di Indonesia terdapat 746 bahasa daerah dan Bahasa Bali termasuk dalam 13 besar bahasa dengan jumlah penutur lebih dari satu juta orang. Keberadaan bahasa Bali sejak dahulu menjadi bahasa ibu bagi masyarakat Bali. Perkembangan arus globalisasi menyebabkan masyarakat Bali menjadi masyarakat yang multilingual, yaitu masyarakat yang tidak hanya mengenal bahasa Bali tetapi juga mengenal bahasa nasional dan bahasa asing dalam berkomunikasi sehari-hari. Keberadaan bahasa Bali juga sebagai penopang adanya karya-karya sastra Bali baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, baik yang tradisional maupun yang modern. Kesusastraan Bali secara umum dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu Kesusastraan Bali Tradisional (Kesusastraan Bali Purwa) dan Kesusastraan Bali Modern (Kesusastraan Bali Anyar). Bentuk Kesusastraan Bali Tradisional antara lain: kakawin, kidung, dan geguritan sedangkan bentuk Kesusastraan Bali Modern antara lain berupa novel, cerita, cerpen, drama dan puisi. Sejarah perkembangan puisi Bali Modern sangatlah penting untuk diketahui, dari awal kelahiran puisi Bali Modern sampai proses perkembangan puisi Bali Modern sekarang. Secara teknis pembicaraan lintas sejarah yang mencakup kurun waktu 53 tahun ini dibagi menjadi per sepuluh tahun (decade) sehingga menjadi periode 1960-an, periode 1970-an, 2000-an dan 2012-an. Periode 1960-an mencakup kurun sejak tahun 1959 sampai dengan akhir tahun 1969 sebagai masa awal pertumbuhan puisi Bali Modern. Periode 1970-an mencakup kurun sejak awal tahun 1970 sampai dengan 1989. Periode 1990-an mencakup kurun sejak tahun 1990-an sampai tahun 1999. Periode 2000-an mencakup kurun sejak awal 2000-an sampai tahun 2012. Secara umum masing-masing periode puisi Bali Modern ini dicirikan oleh adanya sayembara penulisan sastra Bali Modern, yang tersedia ruang khusus di media masa cetak (koran), elektronik (radio dan televisi) dan juga penerbitan-penerbitan buku berupa buku-buku karya puisi Bali Modern.

Pada kumpulan puisi Bali Modern yang berjudul *Ombak Raré Bali Karya I Putu Gede Raka Prama Putra* terdapat seratus (100) kumpulan puisi Bali Modern. Pada kesempatan ini peneliti hanya mengambil tiga belas (13) puisi yang akan di analisis, diantaranya: *Yadnya*, *Cerita Meme*, *Sami Siki*, *Yowana Baline Mangkin*, *Yéh...Yéh...*, *Puput...*, *Méru*, *Banten*, *Elingang Pamargi*, *Ngentasin Segara*, *Ngastiti Bali Santi*, dan *Titiang Rare Bali*. Terkait dengan penelitian ini peneliti akan menganalisis aktualisasi *Sad Kerti* yang terdapat dalam beberapa kumpulan puisi tersebut. Aktualisasi berasal dari kata aktual yang berarti informasi yang dipublikasikan kepada khalayak pada saat bersamaan dengan terjadinya peristiwa (Muslimin, 21: 2019). Wiana (2018: 160) menyatakan Substansi agama Hindu untuk menuntun penganutnya agar melakukan asih pada alam dan Punia pada sesama manusia sebagai bentuk Bhakti pada Tuhan inilah dijabarkan ke dalam lontar Purana Bali disebut *Sad Kerti* yaitu enam hal mulia yang wajib dilakukan membangun alam dan manusia. Enam hal mulia inilah yang diaktualisasikan oleh gubernur Bali Wayan Koster menjadi: *Nangun Sad Kerti Loka Bali*. Inti dari *Sad Kerti* itu adalah *Atma Kerti*, *Samudra Kerti*, *Wana Kerti*, *Dana Kerti*, *Jagat Kerti*, dan *Jana Kerti*, yaitu menjaga keharmonisan alam dan manusia. Tetapi dalam proses selanjutnya dikembangkan oleh Gubernur Bali dengan jelas yaitu: sudah dilekuarkannya PerGub hari-hari berbusana adat Bali, penggunaan aksara dan hari-hari berbahasa Bali. Selain itu dalam Rgveda III. 51. 5 juga menyatakan agar umat manusia penghuni bumi ini wajib menjaga kelestarian lima sumber alam yaitu (1) *Dyaavai* artinya Atmosfir. (2) *Ausada* yaitu tumbuh-tumbuhan bahan makanan

dan obat-obatan. (3) Uta artinya menjaga sungai-sungai agar tetap mengalir air. (4) Aapah artinya sumber-sumber mata air yang menjadi sumber air sungai. (5) Jirayo Vanani artinya menjaga hutan-hutan belantara. Sesuai dengan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana aktualisasi Sad Kerti dalam puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi Ombak Raré Bali Karya I Putu Gede Raka Prama Putra?. Penelitian ini bertujuan agar pembaca dapat mengetahui isi penelitian ini serta menjelaskan tentang Aktualisasi Sad Kerti yang terdapat dalam kumpulan puisi Ombak Raré Bali. Manfaat penelitian ini secara teoretis dapat memberikan kontribusi bagi khazanah penelitian sastra, khususnya terhadap karya puisi.

II. Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis data yang diperoleh berupa jenis data kualitatif yang bersumber dari data primer (wawancara) dan data sekunder (buku referensi). Tehnik wawancara yang digunakan yakni tehnik wawancara secara langsung kepada informan penelitian (I Putu Gede Raka Prama Putra) di desa Kemenuh Gianyar terkait dengan hubungan puisinya dengan Aktualisasi Sad Kerti. Instrumen penelitian ini berupa alat tulis kantor, laptop, dan sarana wawancara. Adapun tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara, studi kepustakaan, pencatatan dokumen. Tehnik analisis data yang digunakan yakni reduksi data, display data, interpretasi data, menarik kesimpulan. Tehnik penyajian hasil penelitian ini adalah informal dan formal, detail dan sistematis.

III. Pembahasan

Aktualisasi *Sad Kerti*

Ajaran Agama Hindu menugaskan kita melaksanakan Sad Kerti yang artinya enam upaya untuk menjaga keseimbangan jagad alam semesta ini. Wiana (2018: 162-163) mengatakan dalam lontar purana Bali itu tulisan Sad Kerti terpisah sehingga kata itu berarti enam perilaku mulia yang diwujudkan dalam membangun Bali. Dalam lontar purana Bali juga ada enam konsep yang patut dibangun menyangkut kehidupan alam dan lingkungan serta kehidupan, manusia baik manusia secara individu maupun manusia secara bersama-sama.

Enam konsep itu meliputi: *Atma Kerti, Samudra Kerti, Wana Kerti, Danu Kerti, Jagat Kerti* dan *Jana Kerti*. Pertama Atma Kerti itu adalah upaya hidup untuk senantiasa mengupayakan agar pencerahan yang selalu dipancar oleh Tuhan dari semua penjuru bisa nyambung atau bertemu dengan pancaran kesucian Atman yang juga selalu memancar dari dalam diri Bhuana Alit atau dari dalam diri manusia. Ke-dua, Samudra Kerti artinya menjaga kelestarian Samudra atau laut. Ke-tiga, Wana Kerti yaitu menjaga kelestarian hutan dan pegunungan. Ke-empat, Danu Kerti yaitu suatu upaya untuk menjaga kelestarian sumber-sumber air tawar di daratan seperti mata air, danau, sungai dan sumber mata air lainnya. Ke-lima, Jagat Kerti adalah upaya membangun empat kebersamaan yang rukun, aman, damai, dan menumbuhkan kesejahteraan lahir batin dari mengimplementasikan daya spiritual yang muncul dari pemujaan pada Tuhan. Ke-enam, yaitu Jana kerti adalah upaya untuk membangun keharmonisan dan toleransi terhadap sesama manusia. Enam hal tersebut eksistensinya dalam pembangunan harus seimbang. Analisis aktualisasi Sad Kerti pada puisi-puisi *Ombak Raré Bali* Karya I Putu Gede Raka Prama Putra yaitu:

Aktualisasi *Atma Kerti*

Atma Kerti itu adalah upaya hidup untuk senantiasa mengupayakan agar pencerahan yang selalu dipancar oleh Tuhan dari semua penjuru bisa nyambung atau bertemu dengan

pancaran kesucian Atman yang juga selalu memancar dari dalam diri Bhuana Alit atau dari dalam diri manusia. Suarjaya (2010: 3) mengatakan bahwa, dimulai dari menjaga keseimbangan Atma dengan mengendalikan pikiran, hawa nafsu, cita, budhi, manah dan ahamkara proses ini disebut dengan Atma Kerti. Puisi-puisi *Ombak Raré Bali* yang termasuk ke dalam Atma Kerti yaitu:

1) *NGIRING RUMASAYANG*

*“Ngungsi surga loka
Risampun muputang swadarma
Minab samian arsa
Nanging, ring kawéntenan raga
Sampunké sami iraga rumasa?*

*Napi sane ngwetuang surga?
Napi sane ngwetuang neraka?
Boya akéh kidik druwéya arta!
Boya agung alit upacara atetiwa!
Boya sangkaning linggih wangsa!*

*Ngiring, sareng rumasayang
Surga neraka tingkah ngwéntenang
Malarapan antuk palakarma
Ri sajeroning suba asuba laksana
Darma adarma ucap ring sastra”*

Puisi yang berjudul *“Ngiring Rumasayang”* merupakan puisi yang termasuk ke dalam unsur Atma Kerti yaitu diceritakan sang Atma ketika tugasnya di dunia sudah selesai, maka pasti akan menuju ke alam-Nya. Apakah itu alam surga atau alam neraka. Semua itu tergantung dari perbuatan dari sang Atma itu sendiri selama hidupnya. Semua pasti menginginkan kebahagiaan, keindahan, dan kedamaian dari Tuhan. Bukan, banyak sedikitnya harta yang dimiliki oleh sang Atma selama hidupnya. Bukan, juga karena besar kecil upacara yang dilakukan pada saat kematiannya serta bukan karena pangkat, kedudukan, jabatan atau golongan yang akan menghantarkan sang Atma menuju kehadapan-Nya. Tetapi karma atas perbuatannyalah yang akan menuntun sang Atma kembali kepada-Nya.

2) *PUPUT....*

*“Durung patut
sampun puput
Pamargi satinut
kabaos pamatut
Ngungsi niskala
pamuput sekala*

*Mawali kasunia
genah sang atma
Ka karang wayah
nyujur sunar*

*Tangis ring lemah
ciri tinilar
Karma baktiné
pinaka sundih
Dumogi rahayuné
sida kapanggih”*

Puisi yang berjudul “*Puput....*” merupakan puisi yang termasuk ke dalam unsur Atma Kerti yaitu diceritakan perjalanan dari sang Atma selama hidup di dunia. Tangisan kepergian dari keluarga, dan orang-orang terkasihi mencirikan atas kepergiannya yang sudah berakhir di dunia nyata ini menuju ke tempatnya berasal. Semua karma bakti yang telah diperbuat selama hidupnya akan menjadi sinar untuk menerangi jalan sang Atma menuju Tuhan.

3) *ÉLINGANG PAMARGI*

*“Wénten sane kajantos
Ring tepining bebaos
Minab sami sampun uning
Napi punika putih kuning*

*Ring putih kuning
Mendak manah ring
Risampun panelas pamargi
Ngater iraga sami*

*Pamargi galah
Tan sida antuk mamindah
Mamargi sekadi toya
Nyujur tepining segara*

*Galah sane kapaica
Punika ngaran amerta
Sampunang banget kasungsutan
Sampunang banget kamurangan*

*Sebet lan bagia
Liang kalih kuciwa
Batu-batu ring pamargi
Rwabineda manut linging aji*

*Élingang pamargi
Tan puput ring setra iki
Wénten pamargi ring niskala
Niskala muputang sekala*

*Suka duka lara pati
Pinaka bekel pamargi iriki
Antuk pamargi ening*

Nyujur genah sane celing

Sampunang osah

Sampunang obah

Margiang titah Betara

Margiang antuk lascarya”

Puisi yang berjudul “*Élingang Pamargi*” merupakan puisi yang termasuk ke dalam unsur Atma Kerti yaitu menceritakan perjalanan dari sang Atma dengan hati yang suci pada akhir akan menghantarkan sang Atma menuju Tuhan/ Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Mengalir seperti air, melewati rintangan bebatuan janganlah menjadikannya sebuah kesedihan. Sedih bahagia, senang kecewa itu semua harus dilalui untuk bekal nantinya. Dengan perbuatan yang baik akan menemukan penerangan sebagai penuntun untuk menuju alam-Nya. Tetap jalankan perintah Tuhan jalankan dengan keiklasan dan hati yang suci. Maka, pada akhirnya akan menemukan kedamaian.

Aktualisasi Atma Kerti yang terdapat pada judul puisi “*Ngiring Rumasayang, Puput, Élingang Pamargi*” yaitu dengan menjaga perbuatan yang baik, hati yang suci dan ikhlas dari sang Atma selama hidup di dunia akan menuntun sang Atma untuk menemukan kedamaian yang abadi. Membangkitkan keharmonisan diri (atma) merupakan proses yang berkepanjangan. Cara melakukan Atma Kertih, yaitu menjauhkan diri dari segala keinginan yang lahir dari halusinasi pikiran atau hawa nafsu. Seseorang harus mengendalikan indrya-indrya untuk dapat ketahap tersebut. Oleh karena itu, mengendalikan pikiran dari ketertarikan indrya adalah jalan untuk mencapai keharmonisan diri (atma) dengan melakukan latihan-latihan rohani, yang disebut dengan Panca Yama dan Nyama. Panca Yama yaitu *ahimsa* (tidak melakukan kekerasan), *satya* (jujur), *asteya* (tidak menginginkan milik orang lain), *aparigraha* (tidak memiliki keterikatan), dan *brahmacari* (belajar terus-menerus). Panca Nyama yaitu *akrodha* (tidak marah/kecewa), *guru susrusha* (hormat kepada guru), *sauca* (suci), *avyavahara* (tidak lobha), *apramada* (tidak mengabaikan kewajiban). Yama dan Nyama itu adalah latihan rohani. Ritual prayascita adalah simbol (yantra) yama-nyama yang dihidupkan melalui dasaaksara (sepuluh aksara suci Tuhan). Ritual tersebut merupakan symbol yang harus dilakukan. Menghidupkan simbol dengan ritual tersebut adalah menggunakan simbol gerakan (tantra).

Aktualisasi Samudra Kerti

Samudra Kerti artinya menjaga kelestarian Samudra atau laut. Fungsi samudra dinyatakan sumber alam yang memberi kehidupan pada seluruh makhluk ciptaan Tuhan. (Wiana, 2018: 162-163). Suarjaya (2010: 3) mengatakan bahwa, Segara Kerti adalah upaya menjaga laut sebagai sumber kehidupan manusia dengan upacara mulang pekelem di Segara. Puisi-puisi *Ombak Raré Bali* yang termasuk ke dalam Samudra Kerti yaitu:

1) *YÉH... YÉH...*

“Yéh... Yéh...

Tirta ring pura,

Rah ring angga,

Toya ring segara

Sami utama,

Pakardin Ida

Nika amerta

*Yéh... Yéh...
Widuh cangkem tuh,
Manyuh lan peluh,
Patut metu,
Paica ratu,
Metu ayu*

*Yéh... Yéh...
Arak lan tuak
Tukadé puek,
Danuné osak,
Mungguh piduka,
Duka Betara
Nunas ampura”*

1) *CERITA MÉMÉ*
*“Segara tresna sane lingah
Kasujatian ri sajeroning manah*

*Telaga ening sekadi tirta
Ngetisin ring angga sarira*

*Asih bakti tan wénten nandingin
Anget ipun setata nyaputin*

*Pageh ri sajeroning pamargi
Tan nglinguang sabehé gati*

*Asapunika kawéntenan I mémé
Sami katur ring pianaknyané”*

Puisi yang berjudul *Yéh... Yéh...* dan *Cerita Mémé* merupakan puisi yang termasuk ke dalam unsur Samudra Kerti yaitu air suci di pura, darah di tubuh, air di laut semuanya penting ciptaan dari Tuhan dan itu adalah anugrah. Semua sumber air harus di jaga akan kelestariannya karena semua itu sumber daya alam.

Aktualisasi Samudra Kerti yang terdapat pada judul puisi *Yéh... Yéh...* dan *Cerita Mémé* yaitu dengan menjaga kebersihan sumber mata air dan kesucian air di lautan. Tidak mencemari air laut dengan sampah plastik maupun yang lainnya merupakan salah satu cara melestarikan laut agar ekosistemnya tetap terjaga dan airnya pun bersih dan jernih. Upacara yang dilakukan untuk menjaga keharmonisan antar manusia dan lautan adalah upacara melasti.

Menurut Lontar Sang Hyang Aji Swamandala dan Lontar Sunarigama sbb :

*Melasti ngarania ngiring prawatek Dewata anganyut aken laraning jagat, papa Klesa,
letuhing Bhuwana ngamet saring amreta ring telenging segara.*

Artinya:

Upacara ini untuk mengingatkan masyarakat agar paham bahwa dari tengah Samudera itulah kita mendapat kehidupan sehingga untuk bisa demikian diingatkan dengan Upacara Melasti agar kita melakukan pemujaan yang sungguh-sungguh pada para Dewata manifestasi Tuhan Yang Maha Esa.

Dauh, I Wayan dalam (Subagiasta, 2001: 4) Upacara melasti atau melelasti dapat didefinisikan sebagai nganyudang malaning gumi ngamet tirta amerta, yang berarti menghanyutkan kotoran alam menggunakan air kehidupan. Dalam kepercayaan Hindu, sumber air seperti danau dan laut dianggap sebagai asal tirta amerta atau air kehidupan. Sumber-sumber mata air tersebut memberikan kehidupan bagi seluruh makhluk hidup, termasuk umat manusia. Karena itulah, upacara melasti selalu diadakan di tempat-tempat khusus seperti tepi pantai atau tepi danau. Di Bali umat Hindu melaksanakan upacara Melasti dengan mengusung pralingga atau pratima Ida Bhatara dan segala perlengkapannya dengan hati tulus ikhlas, tertib dan hidmat menuju samudra atau mata air lainnya yang dianggap suci. Upacara Melasti dilaksanakan dengan melakukan sembahyang bersama menghadap laut dan setelah usai dilakukan, pratima dan segala perlengkapannya diturunkan dari jempana dan diusung kembali ke Balai Agung di Pura Desa masing-masing.

Tahun baru Saka bagi umat Hindu Bali merupakan kesempatan untuk memulai kembali kehidupan dengan hati yang suci. Melalui ritual amati geni pada Hari Raya Nyepi, setiap umat Hindu pada hakikatnya mendapat kesempatan untuk mengevaluasi capaian hidupnya selama satu tahun yang lalu dan menyusun ulang rencana hidup satu tahun mendatang. Mendahului tahapan tersebut, pada dua sampai empat hari menjelang Nyepi, masyarakat Hindu Bali melakukan ritual pensucian diri dan lingkungannya, ritual tersebut dinamakan upacara Melasti. Dalam upacara ini, masyarakat akan datang secara berkelompok ke sumber-sumber air seperti danau dan laut. Setiap kelompok atau rombongan berasal dari satu kesatuan wilayah yang sama, semisal dari banjar atau desa yang sama. Setiap rombongan tersebut akan datang dengan membawa perangkat-perangkat atau sarana upacara berupa, yaitu arca, pratima, dan pralingga dari pura yang ada di wilayah masing-masing untuk disucikan.

Aktualisasi Wana Kerti

Wana Kerti yaitu menjaga kelestarian hutan dan pegunungan (Wiana, 2018: 162-163). Wana Kerti adalah upaya melestarikan hutan beserta isinya. Suarjaya (2010: 3), menyatakan Hutan merupakan sumber daya alam dan bagian yang tak terpisahkan dari suatu ekosistem, yaitu lingkungan tempat berlangsungnya hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan faktor alam. Begitu juga dengan gunung merupakan salah satu tempat sumber mata air dan adanya kehidupan seperti hewan liar, tumbuhan liar dan yang lainnya.

1) MÉRU

“Méru

Jati utama

Méru

Lingga lan Yoni

Méru

Ngaran meme guru

Méru

Ibu kalawan bapa atemu

Méru
Purusa miwah pradana tunggil
Méru
Makakalih matunggalan asiki jati
Méru
Nyuksmayang manah
Méru
Nyekalang niskala
Méru
Payogan Ida Batara
Méru
Driki ring dalem ning ati”

Puisi yang berjudul *Méru* merupakan puisi yang termasuk ke dalam unsur Wana Kerti yaitu gunung sangat penting keberadaannya bagi kelangsungan hidup dari makhluk hidup di bumi. Selain itu gunung juga merupakan tempat bersemayam-Nya Tuhan/ Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Gunung juga merupakan sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan keberadaannya.

Aktualisasi Wana Kerti yang terdapat pada judul puisi *Méru* yaitu dengan menjaga kebersihan gunung, hutan beserta isinya. Secara sekala Wana Kerti kita laksanakan dengan menghormati, menjaga kelestarian dan kealamian hutan-hutan dan gunung. Agar tidak rusak atau habis oleh perilaku yang serakah dan tidak terpuji yang mengeksploitasi hutan-hutan dan gunung, sebagai penjaga keseimbangan alam dan kehidupan.

Secara niskala Wana Kerti kita laksanakan dengan melaksanakan berbagai upacara yang terkait dengan menjaga kelestarian hutan dan pegunungan secara niskala, serta melestarikan pura-pura gunung dan alas angker (hutan lindung). Tujuannya adalah menjaga vibrasi energi positif pada hutan-hutan dan gunung. Upacara Wana Kerti dilaksanakan pada waktu Saniscara Kliwon Wuku Wariga (Tumpek Wariga atau Tumpek Uduh/Pengatag tahun 1923 Saka. Upacara Wana Kerti yaitu suatu korban suci kepada unsur alam baik yang berwujud nyata maupun tidak nyata yang dilaksanakan di hutan baik yang di pegunungan maupun didataran. Upacara Wana Kerti merupakan langkah ritual dan mengandung muatan kontekstual yang diaktualisasikan dengan langkah nyata menjaga harmonisasi antara bhuana agung dengan bhuana alit sehingga bias mencapai tujuan keharmonisan manusia (Suarjaya, 3-4: 2010).

Sesuai Surat Edaran Gubernur Bali Nomer 04 Tahun 2022 tentang Tata Titi Kehidupan Masyarakat Bali Berdasarkan Nilai Nilai Kearifan Lokal Sad Kerthi Dalam Bali Era Baru, Gubernur Bali Wayan Koster kembali mengeluarkan Intruksi Gubernur Bali. Kali ini adalah Intruksi Gubernur Bali Nomer 06 Tahun 2022, Tentang Perayaan Rahina Tumpek Wariga Sebagai Upacara Wana Kerti.

Pada perayaan hari Tumpek Wariga atau tumpek bubuh yang jatuh nanti pada sabtu 10 Desember 2022, peraturan ini mengajak seluruh masyarakat Bali, mulai dari Pemerintah Provinsi Bali, lembaga vertikal, bupati/walikota seBali, majelis desa adat, lembaga pendidikan, desa kelurahan, organisasi kemasyarakatan, dan swasta se-Bali, untuk dapat melaksanakan upacara pada perayaan Rahina Tumpek Wariga secara niskala dan sekala.

Dalam tata pelaksanaan upacara nantinya, masyarakat diajak untuk menanam dan merawat pohon yang telah memberikan kita sumber kehidupan. Caranya dengan menepuk sambil berdoa dan mengoleskan bubuh atau bubur berbagai jenis warna kepada pohon dan

tumbuhan tersebut. Gubernur Bali Wayan Koster meyakini, upacara ini memiliki nilai kearifan lokal yang tiada duanya di dunia, yang diwariskan oleh leluhur untuk tetap bisa merawat dan cara kita berterima kasih kepada pohon dan tumbuh tumbuhan.

Aktualisasi Danu Kerti

Danu Kerti yaitu suatu upaya untuk menjaga kelestarian sumber-sumber air tawar di daratan seperti mata air, danau, sungai dan sumber mata air lainnya (Wiana, 2018: 162-163). Suarjaya (2010: 3) menyatakan bahwa Danu kerti adalah upaya untuk menjaga kelestarian dan kesucian air danau dengan menjaga danau sebagai sumber air.

1)YÉH... YÉH...

“Yéh... Yéh...

Tirta ring pura,

Rah ring angga,

Toya ring segara

Sami utama,

Pakardin Ida

Nika amerta

Yéh... Yéh...

Widuh cangkem tuh,

Manyuh lan peluh,

Patut metu,

Paica ratu,

Metu ayu

Yéh... Yéh...

Arak lan tuak

Tukadé puek,

Danuné osak,

Munggah piduka,

Duka Betara

Nunas ampura”

Puisi yang berjudul *Yéh... Yéh...* merupakan puisi yang termasuk ke dalam unsur Danu Kerti yaitu danau termasuk sumber air tawar sangat penting keberadaannya bagi kelangsungan hidup dari makhluk hidup di bumi. Dengan menjaga kelestarian danau, danau tidak akan rusak dan tetap bisa menjadi sumber air tawar yang bisa dimanfaatkan keberadaannya oleh masyarakat sekitar.

Aktualisasi Danu Kerti yaitu menjaga kelestarian sumber-sumber air tawar di daratan seperti mata air, danau, sungai dan sumber mata air lainnya. Secara sekala Danu Kerti kita laksanakan dengan menghormati, menjaga kelestarian dan kealamian sumber-sumber air tawar seperti danau, berbagai sumber mata air dan sungai. Cara menjaga sumber mata air tersebut adalah bisa dengan membentuk subak di desa-desa. Agar sumber mata air di setiap pedesaan dapat terjaga keberadaannya. Secara niskala Danu Kerti kita laksanakan dengan melaksanakan berbagai upakara yang terkait dengan menjaga kesucian-kelestarian sumber-sumber air tawar secara niskala, serta melestarikan pura-pura beji dan ulun danu. Tujuannya adalah menjaga vibrasi energi positif pada sumber-sumber air tawar.

Aktualisasi Jagat Kerti

Jagat Kerti adalah upaya membangun empat kebersamaan yang rukun, aman, damai, dan menumbuhkan kesejahteraan lahir batin dari mengimplementasikan daya spiritual yang muncul dari pemujaan pada Tuhan (Wiana, 2018: 162-163).

1) YADNYA

“Nulus suci ati

Lascarya bakti

Upakara upakara

Laksananing gama

Nyujur rahayu

Maka jati tuhu

Antuk sekar reraka

Apui muah toya

Katur daging gumi

Isin jagat sami

Sampunang osah

Napi malih obah

Eningang sesolah

Sradané ring manah

Ageng alit tan ukuran

Kotaman pikatunan”

Puisi yang berjudul *Yadnya* merupakan puisi yang termasuk ke dalam unsur Jagat Kerti yaitu memberikan persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi dengan menggunakan hasil dari alam atau jagat ini. Maka dari itu, dengan menjaga alam beserta isinya sama artinya dengan mengamalkan dari salah satu unsur Sad Kerti yaitu Jagat Kerti.

2) BANTEN

“Banten

Uli ilu sampun mamargi

Banten

Dasaring pamargi wali

Banten

Pinaka praraganta tuwi

Banten

Warna rupaning Betara

Banten

Punika andaning buana

Banten

Saking tulus pikayunan

Banten

Sarana nyujur rahayu”

Puisi yang berjudul *Banten* merupakan puisi yang termasuk ke dalam unsur Jagat Kerti yaitu memberikan persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi dengan menggunakan sarana upakara Banten simbol dari keberadaan jagat Bali, simbol dari keberadaan Tuhan dan sebagai

simbol bumi ini. Maka dari itu, dengan menjaga alam beserta isinya sama artinya dengan mengamalkan dari salah satu unsur Sad Kerti yaitu Jagat Kerti.

3) *NGASTITI BALI SANTI*

“Sampun ketah mamargi

Saking inguni-nguni

Iriki ring jagat Bali

Karma Bali ngaturang wali

Majeng ring Ida Betara-Betari

Majeng ring Sanghyang Prama Kawi

Katur canang

Katur bebantenan

Watra putih kuning dados ciri

Maayu-ayu ikang karya suci

Ning, sampunké makarya ning ati?”

Puniki mangkin,

Bligbagin sareng sinami

Sumangda waliné sari

Sida suci santi ring jagat Bali

Puisi yang berjudul *Ngastiti Bali Santi* merupakan puisi yang termasuk ke dalam unsur Jagat Kerti yaitu masyarakat Bali yang memberikan persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi dengan menggunakan sarana canang dan sarana upakara lainnya seperti kain yang berwarna putih kuning menandakan bahwa adanya upacara Besar. Upacara yang kebaradaannya sudah ada dari zaman dahulu yang dilakukan turun temurun di jagat Bali ini. Menjaga alam beserta isinya sama artinya dengan mengamalkan dari salah satu unsur Sad Kerti yaitu Jagat Kerti.

Aktualisasi Jagat Kerti yaitu menjaga kelestarian bhuana agung (alam semesta) ini. Secara sekala Jagat Kerti kita laksanakan dengan toleransi, saling menghormati, saling menolong dan menjaga keharmonisan hubungan sosial. Termasuk juga dengan menjaga habitat asli hewan-hewan liar, tidak mengganggu tempat-tempat yang tenget (angker), dan tidak mencemari lingkungan. Kita mulai dari lingkup paling kecil, yaitu keluarga dan rumah kita sendiri dahulu. Lalu kita luaskan menjadi tetangga dan lingkungan, kantor atau tempat kerja dan yang lainnya. Secara niskala Jagat Kerti kita laksanakan dengan melaksanakan Bhuta Yadnya, yaitu yadnya yang diselenggarakan bagi sarwa bhuta (bhuta Kala), yaitu makhluk-makhluk niskala alam bawah, hewan, tumbuh-tumbuhan serta unsur-unsur alam raya beserta dinamika kekuatannya. Misalnya dengan menghaturkan segehan, mecaru, dll. Untuk menyomiakan kekuatan-kekuatan kegelapan sehingga menjadi damai dan harmonis.

Aktualisasi Jana Kerti

Jana kerti adalah upaya untuk membangun keharmonisan dan toleransi terhadap sesama manusia (Wiana, 2018: 162-163). Suarjaya (2010: 3) menyatakan bahwa Jana Kerti adalah upaya untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan unsur Panca Maha Bhuta dalam tubuh manusia.

1) *SAMI SIKI*

“Ragané sareng titiang

*Iraga sareng sami puniki
Saking genahé sane embang
Mangkin rauh meriki*

*Sami sane wénten iriki
Lakar sareng-sareng mewali
Yadiastun malianan genah galah
Tan wénten sida mamindah*

*Sareng sami maka jatiné
Wantah iraga tunggil asiki
Nanging durung tatas uningé
Sangkaning durung suci ning ati*

*Duaning iraga sami siki
Sampunang nyujuh menang padidi
Ngiring pamarginé pada druwénang
Mangda sami sida nemu galang”*

Puisi yang berjudul *Sami Siki* merupakan puisi yang termasuk ke dalam unsur Jana Kerti yaitu kamu adalah aku, aku adalah kamu. Semua sama di mata Tuhan. Saling menghormati dan jangan saling ingin menang sendiri. Jauhkan unsur Sad Ripu dalam diri, manusia bisa mengontrol dirinya menjadi yang lebih baik tanpa adanya rasa saling menyaingi, iri dengki maupun rasa ingin menang sendiri. Maka dari itu, dengan menjaga kesucian diri, keharmonisan dan kedamaian antar sesama mahluk artinya sudah mengamalkan dari salah satu unsur Sad Kerti yaitu Jana Kerti.

2) *YOWANA BALINÉ MANGKIN*
*“Para yowana Bali galahé mangkin
Yukti méwéh antuk ngamanahin
Tani kikit tingkahné pangkah
Makuping tebal cangkah cumangkah*

*Kolog belog ring sekancan sesana
Tleman indik solah parilaksana
Ring tutur wang atua tuara imbih
Sadia sane katuju tan mapikolih*

*Lubukan yowana tan kadi ilu
Pamarginé dlumuk kadropan
Yening wadain ipun kikuk kaku
Doh nyulingsang tekéning ipidan*

*Nyolong samara ri sekancan genah
Tan éling ring soroh tawah
Sane tawah sami sampun lumrah
Kasih-asih ngaksi ring manah*

*Para yowana Bali sareng sami
Ngiring nepasin iwangé padidi
Gelarang sadranané ring pamargi
Mangda tan annuli dinané wengi”*

Puisi yang berjudul *Yowana Baliné Mangkin* merupakan puisi yang termasuk ke dalam unsur Jana Kerti yaitu para pemuda Bali di zaman sekarang yang sangat susah diatur dan dinasehati oleh orang tuanya. Memiliki sikap dan sifat semaunya. Seharusnya para pemuda Bali yang akan menjadi penerus bangsa dan jagat Bali ini mematuhi dan menghargai nasihat orang tua agar nantinya menjadi manusia yang berguna serta tidak berakhir pada jalan yang sesat. Maka dari itu, dengan menjaga kesucian diri, keharmonisan dan kedamaian dalam diri artinya sudah mengamalkan dari salah satu unsur Sad Kerti yaitu Jana Kerti.

3) TITIANG RARÉ BALI

*“Titiang raré Bali
Rumasa ring angen puniki
Sayuwakti, sayuwakti...
Mangkin Bali tan gelah padidi
Wénten anak tiosan
Saking pulo-pulo jawiné
Mangkin sampun akéh driki
Ipun madué tanah
Ipun madué umah
Makatah iriki ring tanah Bali*

*Cingak, durusang cingak!
Irika ring pasisin pasih
Irika ring pasisin danu
Taler ring abing tukadé
Wénten anak soleh pasliwer
Wénten putih wénten selem
Solahnyané soleh-soleh
Payasnyané mlegendah
Malalung mekamben lambih
Paa, puser, baong sami marajah*

*Ring kota ring désa
Sisin margi kantos tengahing pasar
Ramia wong dangin tukad
Ngadol bakso, sate, lalapan
Ngantos wénten ngadol canang!
Dados tukang cukur ring salon-salon
Dados tukang tamba ring klinik alternative
Makwéh jalarang ipun ngruruh bati
Widi suéca ring sane jemet magarapan*

*Titiang raré Bali
Sujati éwéh ngamanahin
Rumasa osah mangaksi
Sayuakti, sayuakti...
Baliné mangkin tan gelah padidi
Sampun kakepung wong jawi
Wénten meriki makta dolar
Wénten meriki ngrereh dolar
Wong Bali éling makarya suci
Sari-sariné ngranjing ring wong jawi”*

Puisi yang berjudul *Titiang Raré Bali* merupakan puisi yang termasuk ke dalam unsur Jana Kerti yaitu adanya unsur sad ripu yang menguasai dirinya sehingga timbul rasa iri, gelisah dan ingin menang sendiri tanpa memikirkan orang lain. Seharusnya perlu adanya rasa toleransi dan saling menghormati antara sesama manusia baik yang dari Bali maupun luar Bali, karena di mata Tuhan kita semua sama. Maka dari itu, dengan menjaga kesucian diri, keharmonisan dan kedamaian antara sesama artinya sudah mengamalkan dari salah satu unsur Sad Kerti yaitu Jana Kerti.

4) *NGENTASIN SEGARA*

*“Pamargin kauripan puniki
Kadi gatining I perahu
Mamargi ngentasin jimbar segara
Nyujur genah polu tatujon*

*Ring madyaning segara
Magong kedapning kilat ambara
Sabeh kalih angin metu adres
Nyetar ta panes surya
Akwéh sida tinemu ring segara
Branta lunga swabawaning I perahu
Kinuncing lara prihatin tuwi
Sampunang manastapa walui-walui
Sampunang anwijilaken atakut
Maring mertyu rumenggut*

*Prawertiang ikang perahu
Amati wikalpaning manah
Tan linggar apageh budi
Menget ring kawéntenang angga
Punika tumuntun ring sadia
Sida nemu rahayu ri loka paraloka”*

Puisi yang berjudul *Ngentasin Segara* merupakan puisi yang termasuk ke dalam unsur Jana Kerti yaitu si perahu yang diibaratkan sebagai manusia mencari nafkah di lautan yang luas dengan berbagai rintangan yang menghadang tidak mengurungkan niatnya dengan menunaikan swadarma atau tugasnya. Segala rintangan yang dilaluinya adanya rasa takut yang muncul tetapi dia ingat kembali akan keberadaan dirinya yang harus selalu bersiap untuk

segala sesuatu yang akan terjadi nantinya. Sehingga dengan keteguhan hatinya akan menemukan kesejahteraan dunia dan akhirat. Maka dari itu, dengan menjaga kesucian diri, keharmonisan dan kedamaian dalam diri artinya sudah mengamalkan dari salah satu unsur Sad Kerti yaitu Jana Kerti.

Aktualisasi Jana Kerti pada puisi yang berjudul "*Sami Siki, Yowana Baliné Mangkin, Titiang Raré Bali dan Ngentasin Segara*" adalah upaya untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan unsur Panca Maha Bhuta dalam tubuh manusia. Jana Kerti berarti upaya untuk menegakkan kesucian atau keseimbangan diri kita sendiri. Secara sekala Jana Kerti kita laksanakan dengan catur sadhana: pikiran yang bebas dari dualitas, welas asih dan kebaikan tidak terbatas kepada semua makhluk, pikiran yang bebas dari Sad Ripu (enam kegelapan bathin) dan dengan melaksanakan svadharma (tugas-tugas kehidupan kita). Lalu catur sadhana ini kita perkuat dengan berbagai jalan yoga, seperti meditasi, sembahyang, dll. Secara niskala Jana Kerti kita laksanakan dengan melaksanakan Manusa Yadnya, misalnya dengan upacara "nyambutin" guna menyambut bayi yang baru lahir, upacara "nelu bulanin" untuk bayi yang baru berumur 105 hari, dengan melaksanakan otonan, melukat (ruwatan), dll. Tujuannya adalah menguatkan vibrasi energi positif pada diri kita sebagai manusia. Hal tersebut terdapat pada judul puisi "*Sami Siki, Yowana Baliné Mangkin, Titiang Raré Bali dan Ngentasin Segara*" dimana banyak kata-katanya yang bersifat mengajak agar menjadi manusia yang saling menghargai, menghormati dan saling menjaga satu sama lain. Ketika unsur *Panca Maha Bhuta* dan *Sad Ripu* dapat dikendalikan dengan catur sadhana, maka akan terjadinya kehidupan yang seimbang dan harmonis.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas Aktualisasi Sad Kerti yang terdapat dalam kumpulan puisi *Ombak Raré Bali* yakni: 1) Atma Kerti adalah upaya hidup untuk senantiasa mengupayakan agar pencerahan yang selalu dipancar oleh Tuhan dari semua penjuru bisa nyambung atau bertemu dengan pancaran kesucian *Atman* yang juga selalu memancar dari dalam diri Bhuana Alit atau dari dalam diri manusia. 2) Samudra Kerti adalah menjaga kelestarian Samudra atau laut. 3) Wana Kerti yaitu menjaga kelestarian hutan dan pegunungan. 4) Danu Kerti yaitu suatu upaya untuk menjaga kelestarian sumber-sumber air tawar di daratan seperti mata air, danau, sungai dan sumber mata air lainnya. 5) Jagat Kerti adalah upaya membangun empat kebersamaan yang rukun, aman, damai, dan menumbuhkan kesejahteraan lahir batin dari mengimplementasikan daya spiritual yang muncul dari pemujaan pada Tuhan. 6) Jana kerti adalah upaya untuk membangun keharmonisan dan toleransi terhadap sesama manusia.

Daftar Pustaka

- Aminudin. 2001. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: CV. Sinar Baru Offset.
- Pradopo, Rahmad Djoko, 1987. *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada Utama.
- Pradopo, Rahmad Djoko, 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Stilistika Kajian Puitika, Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw. A. 1984. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

- Tim Penyusunan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suarjaya, I Wayan. 2010. *Analisis Upacara Wana Kertih Di Pura Batukaru Desa Wongaya Gede (Tinjauan Dari Segi Bentuk, Fungsi Dan Makna)*. Surabaya: Paramita Surabaya.
- Wiana, I Ketut. 2018. *Bali Membangun Bali*. Denpasar: Bappeda Litbang Provinsi Bali.